

TAFSIR JARWA JAWI

(Kajian Metodologi penafsiran Al-Qur'an Maulvi Muhammad Ali)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Theologi Islam

OLEH:

Nur Kholid MS
NIM. 01530783

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nur Kholid MS
NI M : 01530783
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis (TH)
Alamat Rumah : Jl. Raya Khauman 2 Ds. Galih Rt. 03/Rw.01 Ds. Galih
Kec. Gemuh, Kab. Kendal, Jawa Tengah 51356
Telp./Hp. : 085292666916
Alamat di Yogyakarta : PP. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Jl. R.
Ronggo/982/, RT 31/RW 07 Prenggan Kotagede
Yogyakarta 55172
Telp./Hp. : 0294374469
Judul Skripsi : Tafsir Jarwa Jawi (Kajian Metodologi Penafsiran Al-
Qur'an Maulvi Muhammad Ali)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Mei 2009

Yang menyatakan



Nur Kholid MS)



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0732/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Tafsir Jarwa Jawi (Kajian Metodologi
Penafsiran Al-Qur'an Maulvi
Muhammad Ali)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nur Kholid MS
NIM : 01530783

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 5 Mei 2009
dengan nilai : **B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Mafudz Masduki, M.A
NIP. 150 227 903

Penguji I

Dr. Suryadi, M.A
NIP.150 259 419

Penguji II

M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 291 986

Yogyakarta, 05 Mei 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150 232 692

MOTTO



*“Dan di atas setiap orang yang
berpengetahuan itu ada lagi yang Maha
Mengetahui...”¹*

**“Mahkota kemanusiaan adalah
tawadhu’ dan rasa rendah Hati”**

¹ (QS. Yûsuf, 12: 76)

PERSEMBAHAN

(Risalah ini Kutulis buat jiwa yang merengkuh jiwaku, buat segumpal hati yang mengalirkan rahasia-rahasiannya ke dalam hatiku, buat jari-jemari yang menyalakan bara kasihku)

✧ **Ayahanda dan Ibunda tercinta.**

“Selaksa sembah sujud dan bakti ananda buat orang yang telah memberikan nafas kasihnya, belaian sayangnya, dan dekapan ketulusan, untuk merajut benang-benang kehidupan menjadi lembaran-lembaran kesuksesan”.

✧ **Sobat-sobat seperjuangan, Teman-teman sepetualangan**

“Terbanglah dengan sayap keilmuan, nikmati keindahan alam ,gapailah maqam kema’rifatan, dan reguk madunya cinta dan kehidupan...!!!

KATA PENGANTAR

۞

Segala puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Tafsir Jarwa Jawi: Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Maulvi Muhammad Ali”**. Salawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir, amin.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah dan segenap jajarannya.
2. Ibu Dr.Sekar Ayu Aryani,M.Ag selaku Dekan dan segenap pimpinan Fakultas, Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..Terima kasih atas segala nasehat, dan bimbingannya.
3. Bapak. Drs. H. Mahfudz Masduki, MA, dan Muhammad Hidayat Noor, M.Ag., selaku pembimbing penulis, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu, saran, kritik, bimbingan serta koreksi pada skripsi penulis.

4. Ayahanda. M. Abdul Jalal (alm) yang selalu mendukung dan memberikan kesempatan dan kepercayaan ananda untuk menimba ilmu dalam dunia akademik demi menggapai cita-cita, dan begitu juga dengan Ibunda Musthofiyah (alm) meski saat detik-detik terakhir sebelum akhirnya beliau dipanggil ke kehadirat Ilahi Rabbi Rabo 11 Maret 2009 beliau selalu menekankan akan pentingnya ilmu,...”Cuma pendidikan yang dapat Ibu berikan kepadamu, bukan harta benda yang melimpah...” Dan dengan penuh kasih sayang dan cucuran air matanya selalu berdoa untuk kesuksesan putranya tercinta.
5. Bapak Kyai H. Asyhari Marzuqi, LC (alm) dan Bu Nyai Asyhari Marzuki yang telah banyak memberikan ilmunya, mengarahkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran serta memberikan suri tauladan yang sungguh mulia.
6. Terima kasih banyak penulis haturkan kepada adik-adik; dik Nurul, Nesya, Yanika, dan yang spesial kepada Umi Mukaromah, S. Pd.I yang selalu memberikan motivasi bagi penulis sehingga selesainya skripsi ini.
7. Thank to...Keluarga besar Bani Abdul Shomat; M. Zaini, H. Mahrus, Safak, M. H. Zaenal Arifin, bapak Muhit, bapak Mudasir, dan Hj. Hasanah, Dah, Salmah, Idah al-Hafidzah, serta special to.. mbak Zul, dan Ibu Juwariyyah yang telah merawat Ibu selama menjalani sakit dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Bab III, IV, dan V di sela-sela menunggu Ibu selama di rawat di rumah sakit; Rumah Sakit Islam Ngasinan Kendal, Rumah Sakit Paru-paru Semarang, dan

terakhir Rumah Sakit Paru-paru Dr. Aryowirawan Salatiga, terima kasih banyak, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik dengan ucapan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.

8. Terima Kasih juga kepada segenap teman-teman kelas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta; Syafi'I, SH, SE, MSI mas Zuliyanto, ST mas, Sutarmanto, SH, Eti Suryaningsih, SH, mba Ade, SH, Prasetya, SE, selaku teman-teman KKN angkatan 20 di Barahan Kulon Progo, dan Teman-Teman KKN Relawan UIN Fitri, Mayasari SS, si-Nok Shech. S.Pd.I, Ufi Suryaningsih, S.Pd.I, Mariya Ulfa, mas Wahid, mas Ibni Trisal Adam, Afiv, mas Chozin terus berjuang yang selama dua semester terakhir telah menjadi teman diskusi penulis. Terima kasih juga kepada M. Azhari, SE (Gus Bob), Dannie Hidayat, dalam hari-hari terakhir selama bimbingan telah berkenang memberikan tempat baik sarana maupun prasarana; menginap selama di Yogyakarta serta tidak lupa juga kepada segenap teman-teman santri di Keluarga besar PP. Nurul ummah Kotagede Yogyakarta.

Semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dan dicatat di sisi Allah SWT. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan dalam khazanah keilmuan. *Amien*

Yogyakarta, 5 Mei 2009

Penulis

Nur Kholid MS

ABSTRAK

TAFSIR JARWA JAWI

(Kajian Metodologi penafsiran Al-Qur'an Maulvi Muhammad Ali)

Penulis: Nur Kholid MS

NIM: 01530783

Skripsi ini berjudul Tafsir Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalam Tafsiripun: Kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'an Maulvi Muhammad Ali. Maulvi Muhammad Ali adalah seorang pendiri dari Gerakan Ahmadiyyah aliran Lahore. Selama hidupnya Maulvi mendedikasikan dirinya hanya untuk kejayaan agama Islam, perjuangannya ia tuangkan dalam berbagai bentuk karya-karya tulis yang berisi ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang Islam yang benar. Atas dasar inilah maka Mirza Ghulam Ahmad pendiri gerakan Ahmadiyyah Qodan mengamanatkan pada dirinya untuk menyelesaikan terjemahan Qur'an Suci dalam bentuk bahasa Inggris yang diberi nama "*The Holy Qur'an*" yang menjadi cita-citanya, demi tegaknya agama Islam di dunia Barat dan Eropa. Untuk tujuan itulah maka diterjemahkannya Qur'an Suci dalam berbagai bahasa di dunia. Yang kemudian di Indonesia (dulu tanah Jawa Duwipa) oleh pendiri gerakan Ahmadiyyah aliran Lahore oleg Rng. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif dibuatlah terjemahan *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalam Tafsiripun* yang merupakan salinan dari terjemahan dalam bahasa Inggris karya Maulvi Muhammad Ali.

Penelitian dalam Penulisan ini dikhususkan pada pokok masalah pembahasan metodologi penafsiran al-Qur'an oleh Maulvi Muhammad Ali. Dalam hal ini penulis memfokuskan metodologi penafsirannya ke dalam lima kajian, yaitu bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, sistematika penafsiran, dan kelebihan serta kekurangannya dari metodologi penafsiran tersebut.

Penelitian dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kongkrit tentang apa latar belakang Maulvi Muhammad Ali menulis tafsir ini dan bagaimana keberadaan tafsir Maulvi Muhammad Ali sebagai bentuk tafsir pembawa pencerahan (reanissance) sebagaimana yang telah diamankan Gerakan Ahmadiyyah. Baik pencerahan pada ruang dan waktu saat India masih terliputi oleh berbagai praktek-praktek keagamaan yang menimpang, dan dalam cengkram kolonialisme. Begitujuga hal yang sama terjadi di Jawa, maka muncullah karya terjemahan tafsir *The Holy Qur'an* dengan nama *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalam Tafsiripun*.

Subyek penulisan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir terjemahan dari *The Holy Qur'an* karya Maulvi Muhammad Ali, yaitu *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalam Tafsiripun* karya Rng. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif, sebagai bahan primer, dan buku-buku pendukung lain yang berkaitan sebagai bahan skunder. Data kemudian diolah menggunakan pendekatan historis, dan kemudian dengan metode analitis secara induktif. Dalam analitis induktif ini data-data yang akan ditampilkan secara khusus dan selanjutnya dari kesimpulan yang khusus itu akan ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penafsiran Maulvi Muhammad Ali dalam tafsir ini adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini dikarenakan digunakan pemikiran dalam menafsirkannya lebih banyak dari pada penggunaan riwayat. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *tahlili (analisis)* dengan corak *adabi ijtima'i*, dengan dasar penafsiran-penafsiran tersebut dengan merespon persoalan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar nantinya masyarakatnya berpegang teguh atau kembali pada al-Qur'an dan al-Hadis.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Za	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sa{d	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	Da{d	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta{	T{	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-aulya></i>
----------------	---------	-----------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fit<</i>
------------	---------	-------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fath ^h h{	Ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	fath ^h h{+ alif جاهلية	ditulis ditulis	a> <i>jahiliyah</i>
2.	Fath ^h h{+ ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> <i>tansa></i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	i> <i>karim</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	u> <i>furue<</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fath ^h h{+ ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fath ^h h{+ wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'aḥ</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	ditulis	<i>Zawi al-furuḥ</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul	15
C. Rumusan Masalah	23
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	24
E. Telaah Pustaka	25
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	29

BAB II KONDISI MASYARAKAT MUSLIM INDIA SAAT KEDATANGAN BANGSA INGGRIS, BIOGRAFI MAULVI MUHAMMAD ALI DAN PANDANGANNYA SEPUTAR TAFSIR AL QUR'AN

A. Kondisi Masyarakat Muslim India Saat Kedatangan Bangsa Inggris.....	32
B. Suasana Sosio Kultur, Politik Lahirnya Ahmadiyyah.....	47
C. Biografi Maulvi Muhammad Ali	56
D. Intelektual Maulvi Muhammad Ali serta Karya-Karyanya	64
E. Pandangan Maulvi Muhammad Ali Seputar Tafsir Al- Qur'an	68

BAB III QUR'AN SUCI JARWA JAWI DALAH TAFSIRIPUN KARYA MAULVI MUHAMMAD ALI DALAM BAUSASTERA JAWA ATAS JASA RENG. H. MINHADJURRAHMAN DJAJASUGITA DAN M. MUFTI SHARIF

A. Latar Belakang Penulisan.....	75
B. Alasan Pemberian Judul.....	87
C. Kontribusi Tafsir Bagi Masyarakat.....	90
D. Karakteristik Tafsir	94
E. Wacana dan Tujuan di Balik Penyusunan Tafsir	96

**BAB IV METODOLOGI PENAFSIRAN QUR'AN SUCI JARWA
JAWI DALAH TAFSIRIPUN KARYA MAULVI
MUHAMMAD ALI DALAM BAUSASTERA JAWA ATAS
JASA RNG. H. MINHADJURRAHMAN DJAJASUGITA
DAN M. MUFTI SHARIF**

A. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an	98
1. Bentuk Penafsiran	100
2. Metode Penafsiran	106
B. Corak Penafsiran	121
C. Sistematika Penafsiran	125
D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maulvi Muhammad Ali.....	132

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Saran-Saran	136

DAFTAR PUSTAKA	138
-----------------------------	------------

LAMPIRAN LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah sebabnya usaha untuk menggali al-Qur'an selalu muncul ke permukaan selaras dengan keutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.¹ Untuk itu al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril.² Merupakan bimbingan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam segala bidang kehidupan. Semua ini bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang berkenaan dengan satu masalah tidak dicukupkan dengan satu ayat atau satu surat saja, melainkan dipencarkan dengan beberapa ayat yang berlainan pula suratnya.³ Untuk itu penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sangat diperlukan sebagai usaha untuk memahami atau menjelaskan isi atau kandungannya

Sebagai sumber hukum ajaran Islam, al-Qur'an mempunyai posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator,

¹ Taufiq Adnan Amal & Syamsul Rizal Panggabean, *Islam dan Tantangan Modernis, Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Bandung :Mizan, 1992), hlm.15.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.43.

³ Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.v

pemadu dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah pergerakan umat ini.⁴ Pertumbuhan tafsir itu sendiri sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sebagai mufassir pertama yang menguraikan al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya.⁵ Kemudian setelah Nabi Muhammad SAW wafat, usaha untuk menafsirkan al-Qur'an diikuti oleh para sahabat, tabi'in, tabi'i, yang kemudian sampai pada periode sekarang.

Dalam memahami al-Qur'an dituntut untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh,⁶ tanpa meninggalkan aspek-aspek penting yang ada dan terkandung di dalamnya. Di sinilah posisi penting tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁷ Pentingnya tafsir juga dapat disimak melalui pandangan Ahmad asy-Syarbasi, bahwa kunci dalam memahami seruan risalah dan syari'ah itu harus dengan jalan menafsirkan kitabullah secara benar dan tepat.⁸ Dan untuk mencapai pemahaman yang benar dan tepat, maka seorang mufassir memerlukan langkah-langkah yang teratur dan terpikir dengan baik, melalui jalan metode tafsir.⁹ Terdapatnya perkembangan bahkan perubahan

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 83.

⁵ Subhi as-Shalih, *Membongkar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm.383.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm.111.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 889

⁸ Ahmad asy-Syarbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm.3.

⁹ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.1

metodologi tafsir dalam fase-fase kesejarahan tertentu agaknya merupakan sesuatu yang tidak terelakkan sebagai akibat dari perubahan paradigma yang mendasarinya.¹⁰ Sebuah konsekuensi. Dalam upaya memahami al-Qur'an diperlukan suatu metode yang benar, para ulama sadar akan hal itu. Kesadaran itu kemudian mereka rumuskan dalam metodologi-metodologi penafsiran yang berupa kitab tafsir. Dalam perkembangan metode penafsiran al-Qur'an secara garis besar metode penafsiran dilakukan melalui empat tahap, yaitu; ijmal (global), tahlili (analisis), muqarin (perbandingan), dan maudu'i (tematik).¹¹ Dengan demikian, para mufassir telah mencapai suatu masa yang sangat gemilang telah mampu melahirkan suatu bentuk metodologi yang dapat digunakan membaca suasana pemaknaan dari teks al-Qur'an.

Akan tetapi bagaimanapun gemilangnya karya metodologi-metodologi tafsir yang dihasilkan oleh para ulama terdahulu, tidak serta merta keberadaan metodologi tersebut dapat dikatakan cukup sebagai usaha untuk merekonstruksi dan mampu mencapai pada tingkatan titik *out of date*. Dengan kata lain masih diperlukan suatu bentuk penyikapan terhadap pendapat-pendapat mereka dengan menggunakan dalil pendekatan ilmiah. Sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya bukan hanya terkandung dokumen tentang hukum semata, melainkan secara universal mencakup kaidah-kaidah keagamaan sebagai suatu ideologi bagi umat Islam di seluruh dunia. Sementara kalau diperhatikan

¹⁰ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hlm.226.

¹¹ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1994) hlm.11-13.

sebagian dari kitab-kitab tafsir terdahulu masih sedemikian kaku, karena penafsirannya masih terfokus pada pengertian kata-kata yang hanya menyangkut segi-segi teknis kebahasaan al-Qur'an semata. Oleh karena itu kitab-kitab tafsir tersebut tidak ubahnya hanyalah semacam latihan-latihan praktis dalam bidang kebahasaan. Namun yang diharapkan tidaklah demikian. Dalam hal ini Muhammad Abduh memberikan pandangan tentang penafsiran dalam corak kebahasaan, karena hal itu tidaklah amat dibutuhkan masyarakat dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Karena yang amat penting adalah memahami pesan teks yang berisi petunjuk-petunjuk yang terkandung. Oleh karena itu bentuk penafsiran yang selalu berkutat dalam segi bahasa, nantinya Allah SWT tidak akan menanyakannya.¹² Dalam penjelasan di atas perlu disadari, bahwa pergeseran paradigma dalam penafsiran bukanlah hal yang "sakral" lebih-lebih dicap sebagai suatu yang "haram" akan tetapi hal itu suatu keharusan. Hal ini mengingat respon orang terhadap pemaknaan al-Qur'an pada periodisasi sejarah tertentu itu akan jauh berbeda dengan respon pada penggal sejarah yang akan datang.¹³

Abad XIX adalah abad dimulainya babak baru studi agama termasuk dalam hal ini studi al-Qur'an, karena pada masa ini hingga awal abad XX diwarnai dengan maraknya pendekatan-pendekatan baru studi agama. Sejak saat itu norma-norma dan nilai-nilai harus dijelaskan baik secara historis, psikologis

¹²M. Quraish Shihab, *Studi Kritik Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm.22.

¹³ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam...*, hlm.226

maupun sosiologis. Spesialisasi dikembangkan sedemikian rupa dan objektivitas menjadi tuntutan yang tinggi.¹⁴

Dengan kata lain pada saat itu muncul paradigma berfikir yang amat mengagungkan realitas rasio. Realitas atau fakta yang dijadikan tolak ukur benar salah atau cocok tidaknya hukum Islam yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dengan demikian paradigma berfikir ilmiah saat ini pada gilirannya berimbas terhadap penafsiran al-Qur'an. Imbas tersebut dimana para mufassir mencoba menafsirkan al-Qur'an agar sesuai dengan kondisi yang ada, kondisi ini kemudian mengarah pada kecenderungan rasionalistik yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan *istinbat* yang di dasarkan pada akal tafsir *bi al-ra'yi*. fenomena demikian terjadi karena ulama tafsir di samping sebagai mufassir sekaligus juga seorang yang ahli dalam bidang bahasa, filsafat, mutakallim, ahli fiqh, dan lain sebagainya. Hal seperti ini yang kemudian dapat dilihat dan temukan pada corak penafsiran yang sering ditunggangi oleh kecenderungan individu mufassir sendiri. Sehingga apabila kandungan suatu ayat mempunyai hubungan dengan bidang ilmu yang menjadi keahliannya, maka mereka akan menuangkan ide-idenya tersebut dalam penafsirannya. Hal ini bisa saja berakibat jauhnya interpretasi mereka dari pesan utama al-Qur'an.¹⁵

¹⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1996), hlm.5.

¹⁵ M. Husein al-Zahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas, dkk, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 14.

Kondisi ini terjadi karena tafsir seringkali dijadikan sebagai media yang punya kekuatan untuk menyebarkan pikiran atau gagasan tertentu dengan mencari legitimasi atau penyesuaian dengan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan J.J.G. Jansen, pada saat ia menanggapi pada perubahan pandangan para mufassir modern. Ia menilai mufassir pada masa modern melakukan penafsiran ulang pada bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an, tetapi lebih cenderung didorong oleh pengaruh Barat.¹⁶ Sedangkan sejarah telah mencatat, masuknya aksi-aksi penafsiran terhadap al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak abad VII, seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Hal ini berdasarkan seminar di Medan tahun 1963, dimana Islam masuk ke Indonesia pada abad I atau II H atau abad VII atau VIII dan hal tersebut sampai berlangsung pada abad X H atau XV M.¹⁷

Sementara itu kurun waktu antara sekitar permulaan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 bagi para pengamat sejarah perkembangan dan pemikiran dan gerakan Islam merupakan kurun waktu yang mempunyai daya tarik sendiri. Pada kurun waktu tersebut di berbagai wilayah negara Islam bermunculan berbagai peristiwa yang merupakan tanda-tanda kebangkitan umat Islam. Dengan jatuhnya wilayah-wilayah Islam dalam "*imperialisme*" Barat, telah menginsyafkan dunia Islam akan kelemahanya dan menyadarkan umat Islam

¹⁶ J.J.G.Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim, dkk, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997), hlm. 152.

¹⁷ Awik Mubarak, *Tafsir Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabb' Al-Alamin : Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Misbah Musthofa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. hlm. 5

bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam.¹⁸ Salah satu gejala yang menandai peristiwa-peristiwa kebangkitan Islam itu adalah dengan munculnya berbagai pemikiran dan juga gerakan baru di lingkungan umat Islam yang disatu sisi merupakan reaksi terhadap pemikiran-pemikiran non muslim terutama dari Barat yang masuk ke dunia Islam dan pada sisi lain merupakan pengembangan dari atau reaksi terhadap pemikiran-pemikiran Islam sebelumnya yang dinilai sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman.

Diantara wilayah-wilayah yang bersinggungan dengan terjadinya peristiwa kebangkitan kembali Islam itu tidak lain adalah anak benua India. Hal ini telah melahirkan pemikir-pemikir muslim yang telah memperjuangkan keberadaan Islam di negara belahan tersebut. Pada pertengahan abad ke-19 para pemikir muslim di India mengalami kehidupan baru, dengan pemikiran baru, yang sangat jauh dari intervensi masuknya pemikiran-pemikiran dalam hal ini *adopsi* dari para pemikir para pendahulu mereka. Dalam pandangan H. A. Mukti Ali, bahwa sejarah ide Islam India pada saat berada pada *kolonialisme* Inggris.¹⁹ Inggris menguasai politik India sepenuhnya pada tahun 1857 hal ini telah menggambarkan beberapa aspek yang pada setiap aspek berada sejajar dengan

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.24.

¹⁹ Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm.viii

perkembangan baru dalam lingkungan sosial negeri itu.²⁰ Gerakan yang pertama merupakan gerakan reaksioner, yaitu gerakan yang menentang terhadap situasi pada saat itu. Hal ini dimulai pada permulaan abad ke-19, yang berkembang terutama pada kelas bawah dari umat Islam. Dengan pergerakan yang teratur baik tetapi tanpa disertai dengan program yang membangun yang mampu melawan kerendahan tingkat sosial masyarakat yang dihadapi.²¹

Pada aspek lain. Pada abad ke-13 H Inggris turun ke Pelagon. Dengan mengobarkan pertarungan atas nama politik dan kebudayaan, Inggris dipandang sebagai batu sandungan kemajuan kaum Islam pada saat itu yang merenggut kebebasan selama 700 tahun.²² Pada saat itu situasi keagamaan di India cukup rumit dan tidak harmonis. Hal ini disebabkan karena keberagaman agama, dan Islam sebagai agama minoritas acapkali mendapat tantangan dan serangan dari pihak lain. Misi-misi Kristen mulai bergerak dengan gencarnya di seluruh dunia semenjak tahun 1804, terutama ketika *British* dan *Foreigh Bible Society* terbentuk.²³ Bahkan kurun waktu antara tahun 1815-1914 telah ditetapkan oleh

²⁰ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern India dan Pakistan*, (Yogyakarta:Mizan, 1992), hlm.13.

²¹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern India dan Pakistan...*,hlm.14.

²² Al- Sayyid Murtadha Husyain Shadr al-Fadl, "Berbagai Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Anak Bebuah India," terj. Al-Kaff dalam *al-Hikmah, Jurnal Studi Islam*, no.4, Vol.IV, (Bandung:Yayasan Muthahari, 1995), hlm.13.

²³ A.R. Dard, *Life of Ahmad*, (ttp: Tabsir Publication Press, 1948), Vol.I, hlm.68.

kelompok Kristen sebagai *The Great Century of Word Evangelization*, yaitu sebagai abad agung penginjilan dunia.²⁴

Bersamaan dengan itu, di anak benua muncul Neo-Hindu yang gencar menghadapi perkembangan zaman. Diantaranya yang paling militan dan agresif adalah sekte Arya Samaj, yang didirikan oleh Swami Dayananda (1824-1883). Suatu gerakan yang berusaha mengembalikan sebagai kebanggaan nasional.²⁵ Kondisi umat Islam saat itu cukup menyedihkan, karena pada satu sisi Islam berhadapan dengan gerakan kristenisasi dan pada sisi lain menghadapi gerakan Hindu. Sesudah India menjadi koloni Inggris, tampaknya sikap umat Islam yang tradisional-fatalistik disertai dengan semangat antipati dan fanatisme keagamaan yang berlebih-lebihan dalam menghadapi Barat, menyebabkan mereka menjadi terisolir, keadaan kaum muslimin semakin memburuk.²⁶ Dalam keadaan demikian, intelektual kaum muslim India, sebagaimana digambarkan oleh Maulvi Muhammad Ali telah tenggelam sampai ke tingkat paling bawah. Akibatnya terjadi pertarungan antara sesama kelompok muslim, meski dipicu oleh perbedaan yang kecil saja telah dipandang sebagai pengabdian terhadap Islam yang paling besar dan menghukum sesama muslim sebagai kafir.²⁷ Pada masa dekade ini, muncullah para intelektual muslim mengajak kaum muslim untuk kembali kepada

²⁴ David B Barret, *World Christian Encyclopedia*, (tpp:Oxford, 1982), hlm.23-30.

²⁵ A.R. Dard, *Life of Ahmad...*, hlm. 70-76.

²⁶ Ma'ali Abdul Hamid Hamudah, *Islam di Gerogoti Aliran-Aliran Destruktif*, terj. Yudian W. Asmin, (Solo:CV Pustaka Mantiq, 1990), hlm. 13.

²⁷ Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulam Ahmad of Qodan, His Life and Mission*, (Lahore:Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959), hlm.43.

semangat asli Islam guna merebut kembali kejayaan yang pernah mereka miliki serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi saat itu, seperti halnya yang datang dari Barat. Penerapan ajakan ini adalah lewat reorientasi dan reformasi warisan-warisan keagamaan yang mereka miliki.²⁸

Lahirnya para intelektual ini dibuktikan, dan mampu membawa angin segar pembaharuan di India. Sayyid Ahmad Khan sebagai tonggak awal embrio yang muncul pada paroh abad sembilan belas dengan melontarkan pemikirannya, yang sebagian besar membahas berbagai masalah politik, sosial, dan agama seraya mengaitkannya dengan ide dan ukuran Barat. Ia juga menyinggung soal pendidikan bagi kaum Islam tidak akan mengalami kejumudan, dan ketertinggalan, apabila hal itu dapat diwujudkan dengan melakukan kerja sama dengan Inggris. Mengingat Inggris merupakan penguasa yang terkuat di India, dan menentang kekuasaan itu tidak akan membawa perubahan, dan kebaikan bagi umat Islam di India. Hal ini akan membuat mereka mundur, dan tertinggal dari masyarakat Hindu India.²⁹ Untuk itu Sayyid Ahmad Khan berusaha agar kaum muslim mampu membina intelektualitas dan humanisme Barat modern sebagai perkembangan sebenarnya dari puncak peradaban Islam sendiri, bahkan sebagai pesan Islam yang sejati.³⁰ Di antara pemikir intelektual baru yang muncul setelah Sayyid Ahmad Khan pada

²⁸ Taufiq Adnan Amal, "Pembaharuan Penafsiran Al-Qur'an di Pakistan", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, No.2, tahun. 1992, hlm.43.

²⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, hlm.166.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 58-59.

akhir abad ke sembilan belas adalah Sayyid Amir Ali (1849-1928).³¹ Keduanya merupakan pemikir pelopor pertama yang mengajak kembali kepada sejarah lama dengan mengajukan berbagai argumen yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan.³²

Ciri pokok yang ditonjolkan dalam pemikiran Sayyid Amir Ali lebih mengagungkan akan kejayaan Islam pada masa lampau, sehingga ia dikategorikan sebagai orientalis yang populis.³³ Dari keduanya selain menafsirkan baru terhadap bangsa Barat, juga sangat intens dalam menyanggah kepada pengamat non muslim yang tidak menempatkan Islam sebagaimana mestinya.

Pada sisi lain sebagai sebuah bentuk pembaharuan dalam hal ini yang merupakan suatu bentuk warisan keagamaan yang ditinjau dan diperbaharui kembali serta mencakup seluruh aspek kehidupan adalah tafsir al-Qur'an. Maulvi Muhammad Ali dalam hal ini mencoba menghidupkan agama Islam kembali dengan jalan menegakkan syari'ah Islam dengan cara pembacaan ulang terhadap teks-teks al-Qur'an agar sesuai dengan kondisi umat pada suatu zaman, melalui penafsiran-penafsiran yang monumentalnya *The Holy Qur'an* Maulvi Muhammad Ali yang dalam bahasa Jawa dialih bahasakan dengan nama tafsir *Qur'an Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang isinya merekonstruksi pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang menurutnya telah melenceng jauh dari kaedah dasar semula yang termaktub.

³¹ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern India dan Pakistan...*, hlm.27.

³² Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, terj Maman Abdul Jalil, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 82.

³³ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj. Mahmud Husen, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm.15.

Sebagaimana diamanatkan dalam gerakan Ahmadiyyah. Dalam pemikirannya tentang pembaharuan tersebut Maulvi Muhammad Ali sangat dipengaruhi oleh pemikiran sebelumnya dari gurunya Mirza Ghulam Ahmad yang ia kagumi sebagai pendiri jema'ah Ahmadiyyah Qodian, Punjab India pada tahun 1839.³⁴ Pada jama'ah Ahmadiyyah aliran Qodian ini-hal ini terlepas dari konteks jama'ah Ahmadiyyah yang di bawa oleh Maulvi Muhammad Ali sebagai Ahmadiyyah Lahore, yang telah mengalami perpecahan gerakan-dalam hal ini penafsiran yang cukup rasional, ilmiah, dan filosofis, meskipun juga terlihat apologetik, yaitu agak dipaksakan, karena harus disesuaikan dengan doktrin teologinya.³⁵

Hal ini membuat penafsirannya sensasional bahkan mengundang kontroversi. Ajaran dan gerakan ini oleh kalangan muslim suni ortodoks dianggap menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya. Ajaran-ajaran yang pada umumnya dianggap menyimpang adalah doktrin kenabian, penyaliban Nabi Isa a.s, Jihad, Wahyu, dan al-Mahdi yang dijanjikan akan muncul di akhir zaman dan tentang *khotamun Nabiyyin*. Ahmadiyyah berpendapat tentang al-Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad dinyatakan telah memproklamirkan diri sebagai masih yang dinantikan dan Mahdi yang dijanjikan dan bahkan sebagai reinkarnasi Isa dan Muhammad bagi umat muslim. Kepercayaan dirinya sebagai al-Mahdi termasuk salah satu

³⁴ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad* (http://Jema'ah Ahmadiyyah Indonesia, 1995), hlm. 1

³⁵ Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syiah dan Ahmadiyyah dalam Prespektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.4-5

rukun iman, karena kedatangannya pada awal abad ke-14 H diramalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di samping itu ia menyatakan dirinya telah menerima wahyu dari Allah SWT sejak tahun 1901. Maka sejak itulah beliau mengklaim dirinya sebagai Nabi.

Sedangkan *Khatamun Nabiyyin* diartikan oleh kaum Ahmadi bahwa arti *khatam* itu ialah lebih mulia, bukan penutup atau penghabisan.³⁶ Dalam penyimpangan lain dikatakan, yang berkenaan dengan pandangan Ahmadiyyah perihal Nabi Isa a.s tidak meninggal di kayu salib,³⁷ melainkan setelah kebangkitan kembali dan berhijrah ke Kashmir guna mengajarkan Injil. Di Kashmir inilah dia meninggal dalam usia lebih dari 120 tahun dan makamnya menurut mereka masih ada di Srinagar Kashmir.³⁸

Setelah pendirinya wafat pada tahun 1908 jema'ah Ahmadiyyah dipimpin oleh Hakim Nuruddin sampai tahun 1914. Sepeninggal Hakim Nuruddin Ahmadiyyah pecah menjadi dua, yaitu Ahmadiyyah Qodian, dan Ahmadiyyah Lahore, Ahmadiyyah Qodian menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, sedangkan Ahmadiyyah Lahore menganggap beliau hanyalah tak lebih dari seorang mujaddid atau pembaharu.³⁹ Terjadinya perselisihan paham dikalangan

³⁶ Saleh A Nahdi, *Ahmadiyyah Selayang Pandang* (ttp: Jema'at Ahmadiyah Lahore Indonesia, 2001), hlm.33.

³⁷ Abdus Salam Madsen, *Teologi Ahmadiyyah* (Jakarta: Sinar Islam, tth), hlm.10.

³⁸ Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Masih di Hindustan*, terj. Ibnu Ilyas, (Bogor:Jama'at Ahmadiyyah Indonesia, 1998), hlm.8.

³⁹ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam...*, hlm.19

gerakan Ahmadiyyah ini sangat memprihatinkan, akan tetapi ini merupakan sejarah yang tidak dapat dihindarkan. Ajaran pendiri telah disalah mengerti dan disalah tafsirkan baik oleh kawanya, maupun lawanya. Sebagian pengikut beliau yang dikuasai hawa nafsu dan fanatisme, berpendapat bahawa pendiri gerakan adalah seorang Nabi dalam arti yang hakiki, dan barang siapa tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dianggap keluar dari Islam.⁴⁰

Setelah Maulana Nuruddin meninggal pada tahun 1914, Maulvi Muhammad Ali meninggalkan Qodian pada bulan April tahun 1914.⁴¹ Perbedaan faham tentang asas-asas agama yang diciptakan oleh golongan Qodian inilah yang menyebabkan Maulvi Muhammad Ali hengkang dari Qodian. Beliau mengambil tempat kediaman di Lahore, dan di tempat inilah didirikan Anjuman (gerakan) yang baru dengan nama Ahmadiyyah *Anjuman Ishaat-I-Islam* (yang kemudian dikenal sebagai gerakan Ahmadiyyah pusat penyiaran Islam bermarkas di Lahore) dan Maulvi Muhammad Ali dipilih sebagai ketua umum.⁴²

Meskipun telah terjadi konflik internal di tubuh gerakan Ahmadiyyah serta mengalami berbagai goncangan yang menghantam yang datang baik dari pihak luar. Saat ini menurut Sayuti Aziz, bahwa pengikut Ahmadiyyah telah tersebar di 156 negara. Termasuk juga di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya Ahmadiyyah Lahore masuk ke Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh Mirza

⁴⁰ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah*, terj. H. Muhammad Syarief E.K (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Gerakan Ahmadiyyah Lahore Indonesia, 1982).hlm xx.

⁴¹ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah...*, hlmxx

⁴² Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah...*,hlm xx

Wali Ahmad Beige di Yogyakarta yang selanjutnya dikenal dengan nama gerakan Ahmadiyyah Lahore.⁴³ Sedangkan Ahmadiyyah Qodian masuk ke Indonesia pada tahun 1925 dan dibawa pertama kali oleh Maulana Rahmad Ali di Tapaktuan Sumatera yang dikenal dengan gerakan Ahmadiyyah Indonesia.⁴⁴ Gerakan ini telah memiliki cabang dan tersebar di tingkat Propinsi sampai tingkat desa di seluruh Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Padang, Yogyakarta, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Irian Jaya, mulai dari sekolah dan yayasan, percetakan, perkantoran, dan lainnya. Dengan jumlah yang tidak sedikit, yaitu satu juta lima ratus orang, dan disertai dengan aset yang luar biasa, dengan dana yang besar tersebut Ahmadiyyah telah menerjemahkan Al-Qur'an dalam berjuta buku tafsir Qur'an suci dalam berbagai bahasa dunia, seperti dalam bahasa Inggris, Jerman, Rusia, Belanda, China, Indonesia, dan Bahkan bahasa Jawa yang sudah ada sejak awal abad 20. begitu juga dengan literatur-literatur lain keIslaman yang secara konsisten menyumbangkan dakwah Islam ke seluruh dunia sebagai tujuan dan gerakan ini.⁴⁵

B. Penegasan Judul

Sebelum dirumuskan suatu masalah dari latar belakang di atas, maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan terlebih dahulu penegasan judul, agar nantinya pembaca akan terhindar dari kesalahpahaman.

⁴³ Ali S Yasin, *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*, (Yogyakarta: PP. Persatuan Perguruan Islam RI (PIRI), 1981), hlm.2.

⁴⁴ G.F Pijpers, *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm.137.

⁴⁵ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah...*, hlm. Vii

Skripsi ini berjudul: Tafsir Jarwa Jawi (Kajian Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Maulvi Muhammad Ali)

Secara garis besar yang dimaksud dengan penegasan judul tersebut di atas adalah meliputi tiga poin kajian yang satu sama lain saling *integral*, tidak terpisahkan. Ketiga kajian tersebut adalah; *Pertama, Qur'an Suci Jarwa Jawi*. Berangkat dari satu setengah abad yang lalu, dimana sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada kultur masyarakat Jawa (baca: *sederek Jawi*) selama 500 tahun telah mengenal Islam, semakin berkurangnya alim ulama serta institusi Pesantren akibat adanya tekanan dari penjajah Belanda pada saat itu, menjadikan masyarakat Jawa mengalami berbagai persoalan yang sangat kompleks, dari keterbelakangan sosial-ekonomi, terbatasnya mendapatkan pendidikan yang layak, kemiskinan, dan hak ber politik. Tidak hanya itu, dengan diberlakukannya bahasa Belanda sebagai salah satu bahasa resmi selain bahasa Melayu pada saat itu, diberlakukan oleh pemerintahan Belanda dalam berbagai hal, seperti digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam dunia pendidikan, bahasa tulisan dalam media massa, karya buku-buku yang beredar pada saat itu.

Akibat dari itu semua, maka masyarakat Jawa tidak terlalu banyak bisa mengambil manfaat dari berbagai pesan sumber pengetahuan yang beredar, sebagai sumber informasi yang sangat berharga untuk dapat keluar dari kebodohan dan keterbelakangan selama ini. Munculnya berbagai literatur dengan format tulisan bahasa Belanda agaknya semakin menambah jauh dari berbagai sumber-sumber informasi yang ada. Seperti halnya pengetahuan tentang literatur keIslaman yang sangat mereka butuhkan.

Berangkat dari kegelisahan yang menyelimuti masyarakat Jawa yang haus akan sumber pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan seluk beluk dunia Islam, maka pada tahun 1929 melalui tangan dingin RNG. H. Minhadjurrahman dan M. Mufti Sharif yang sekaligus sebagai pendiri gerakan Ahmadiyyah Lahore di Indonesia lahirlah *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun mawi basa Jawi, sangking yasanipun Maulvi Muhammad Ali*, karya pada tahun 1920.⁴⁶ mengingat pada masa itu, berbagai literatur yang ada dan banyak menyorot tentang Islam, baik dalam hal tafsir, maupun pengetahuan Islam lainnya, seperti *Qur'an Suci Jarwa Walandi Dalah Tafsiripun*, dan *De Religi Van De Islam*, yaitu kitab yang sangat lengkap isinya tidak dapat dipetik manfaatnya disebabkan karena persoalan penguasaan bahasa yang minimalis. Munculnya tafsir *Qur'an Suci Jarwa Jawi* ini merupakan angin segar bagi masyarakat Jawa yang haus akan pengetahuan Islam.

Qur'an Suci Jarwa Jawi yang dikeluarkan oleh gerakan Ahmadiyyah aliran Lahore ini merupakan kitab tafsir terjemahan oleh pendiri gerakan Ahmadiyyah Lahore di Indonesia, yaitu RNG. H. Minhadjurrahman dan M. Mufti Sharif. Dalam menjalankan keinginannya untuk menerjemahkan *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* ini, ia banyak di bantu oleh tim seperti, Ahmad Wongsosewojo, Muhammad Singgih, Soedowo, dan masih banyak lagi. Adapun ciri khas yang melekat dalam tafsir terjemahan *Qur'an Suci Jarwa Jawi* ini sebagai kitab *bausastra* terdapat dua hal pokok yang sangat penting diambil sebagai rujukan seperti H Muhammad Fadlullah, dan Rev. Hawa. Guna menutupi

⁴⁶ Maulvi Muhammad Ali, *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*, terj. R.NG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif, (Jakarta: Dar al-Kutubil Islamiyah, 2001) hlm. iii

kekurangannya tidak jarang memakai *Mufradat Ar-Raghib*, bahasa Arab, menggunakan rujukan *Lisanul 'Arab* dan *Lane Lexico*.

Qur'an Suci Jarwa Jawi sebagai kitab tafsir terjemahan *bausastra* Jawa dalam penulisan di dalamnya disesuaikan dengan aturan bahasa yang baku berlaku dalam *bausastra* itu sendiri, tafsir terjemahan ini di buat dengan sangat serasi, *luwes* dari penerapan segi bahasa, misal dalam kalimat “tanggap” yang seharusnya tidak diperlukan, dalam tafsir ini dijelaskan dengan lebih detail, tidak hanya itu dengan ragamnya bahasa dalam kasusasteraan Jawa sehingga terdapat beberapa macam bahasa itu sendiri di dalamnya, seperti, bahasa Jawa dengan karakteristik bahasa *ngoko*, bahasa, *kroma*, *kromo inggil*, dan masih banyak lagi sehingga telah membuat langkah sikap kehati-hatian bagi RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif, ketika hendak memasukkan mana kategori bahasa yang akan di terapkan dalam terjemahannya. Misalnya bagaimana bahasa yang *luwes* ketika berhadapan dengan Tuhan, Nabi dan Rasulnya, serta *menghitab* umatnya apakah mempergunakan bahasa *Jawa Ngoko*, *kromo*, dan *kromo Inggil*.

Kedua, Kajian tentang tokoh Maulvi Muhammad Ali itu sendiri berkaitan dengan tafsir karyanya. Bahwa Maulvi Muhammad Ali dilahirkan di Munrar, suatu desa kecil di Karputala, negara bagian India.⁴⁷ Ia adalah putera kelima dari Hafiz Fath Din, seorang kepala desa. Muhammad Ali adalah anak yang sangat cerdas dan selalu memperoleh hasil yang sangat memuaskan di sekolahnya-Muhammad Ali saat itu belum mencapai usia lima tahun ketika dimasukkan ke sekolah desa yang terdekat di Dialpur dengan saudara laki-lakinya

⁴⁷ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah...*, hlm. xvi.

‘Azis Bakhsh, yang usianya empat atau lima tahun lebih tua-kemudian sesudah tiga tahun keduanya dimasukkan Sekolah Menengah Karputala

Sejauh kehidupan akademiknya, karirnya sangat cemerlang. Memiliki bakat matematika sehingga mendapat tempat yang paling unggul dalam mata pelajaran tersebut di Universitas Punjab dengan gelar Sarjana Muda (BA). Sungguh mengherankan, selama kuliah ia tidak pernah mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan kesusasteraan. Begitu juga ia pernah menulis sesuatu untuk diterbitkan dan tidak pernah muncul di atas mimbar fakultasnya untuk berpidato. Ia hanya berminat terhadap olah raga atletik dan pemain sepak bola.

Sesudah lulus dari ujian Sarjana Muda (BA) dan sewaktu mengikuti kuliah kesarjanaan (MA) di Perguruan Tinggi Negeri, ia menggabungkan diri pada *Islamic college* di Lahore sebagai pengajar matematika dalam usia 19 tahun. Setelah memperoleh gelar Sarjana (MA) dan masih tetap bekerja pada *Islamic College*, ia masih menyempatkan diri untuk mengambil kuliah dalam bidang hukum dan berhasil lulus ujian Sarjana Hukum pada tingkat pertama, kedua, dan ketiga di Punjab University. Pada tahun 1897 ia meninggalkan *Islamic College* di Lahore, dimana ia hanya menjadi pengajar sampai tahun 1900. Pada tahun ini pula ia juga harus meninggalkan perguruan tinggi untuk mulai praktik sebagai seorang ahli hukum di Gudaspur, akan tetapi sebelum lewat tiga bulan, ia memutuskan untuk memulai karya besar dalam kehidupan sebagai redaktur *The review of Religion* (Kupasan Agama), untuk melaksanakan keinginan Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, pendiri Gerakan Ahmadiyyah.

Pada tahun 1982, pendiri Gerakan Ahmadiyyah mengunjungi Lahore dan kedua saudara ini (Maulana Muhammad Ali dan adiknya) mendapatkan kesempatan untuk sering mengunjungi Mirza Ghulam Ahmad. Mereka sering mendengar keharuman dan kemashuran nama pendiri gerakan Ahmadiyyah di desa mereka. Munrar, yang letaknya dua puluh mil dari Qadian. Sekarang mereka memperoleh kesempatan mendengarkan sendiri ucapan lisan orang suci dari Qadian itu. Pada waktu itu mereka diberitahu bahwa Islam telah ditakdirkan untuk memperoleh kemenangan di dunia. Sehingga kesan yang terserap dalam fikiran mereka adalah keinginan mereka untuk tinggal bersama Mirza Ghulam Ahmad sepanjang sisa hidup mereka, meskipun pada saat itu Maulvi Muhammad Ali tidak menyadari bahwa pertemuannya dengan Mirza Ghulam Ahmad telah membawa kepada pola fikir yang cenderung berbeda.

Kemudian Muhammad Ali mengunjungi Qadian, di sana Muhammad Ali mendaftarkan diri sebagai anggota gerakan untuk menghidupkan kembali Islam dan memperoleh petunjuk-petunjuk kerohanian dari pendiri Gerakan Ahmadiyyah. Dengan keikutsertaannya tersebut menambah semakin kedekatannya dengan sang pendiri, tidak hanya itu Muhammad Ali banyak memperoleh pengajaran-pengajaran tentang makna Islam secara mendalam. .

Ketiga , membahas akan metodologi yang dipakai Maulvi Muhammad Ali dalam menafsirkan suatu ayat. Metodologi penafsiran, kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan.⁴⁸ Dalam bahas Inggris kata

⁴⁸ Fuad Hassan dan Kuncaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia: 1977), hlm.16

ini ditulis dengan *method*, sedangkan dalam kamus bahasa Arab sering disebut dengan *manhaj*, *thariq*. Dalam bahasa Indonesia kata itu sering diartikan dengan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk cara mencapai maksud-dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya-cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁴⁹ Definisi itu memberi gambaran bahwa metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitanya dengan studi tafsir, Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni; suatu cara untuk mencapai pemahaman yang bebas tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT.

Adapun metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir dinamakan dengan teknik penafsiran. Dan metode tafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Ahmadiyyah Lahore adalah sebuah gerakan dalam Islam yang memisahkan diri dari Ahmadiyyah Qadian karena berbagai faktor. Tidak samanya prinsip akidah Islam yang dibawa oleh Ahmadiyyah Qadian terutama yang dijalankan para pengikutnya yang mengultuskan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi dan mirip al-Masih Isa putera Maryam. Sehingga Ahmadiyyah Lahore yang didirikan oleh Mulvi Muhammad Ali memisahkan diri,

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.580-581. Lihat juga Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649

dan menganggap Mirza Ghulam Ahmad tak ubahnya hanyalah seorang mujaddid atau pembaharu semata.

Tidak jauh beda dengan gerakan Ahmadiyyah Qodian untuk mengemban amanat dari pendiri gerakan ini Mirza Ghulam Ahmad yaitu untuk membumikan al-Qur'an dalam bentuk tafsir akan mudah dipahami masyarakat secara luas, yang sebelumnya pada aliran Ahmadiyyah telah melahirkan lebih dahulu seorang mufassir sebelum Maulvi Muhammad Ali, yaitu Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Dan kemudian muncullah Maulvi Muhammad Ali dengan karya tafsirnya. Maka melalui keuletan Maulvi Muhammad Ali gerakan Ahmadiyyah Lahore telah lahir karya yang amat monumental, yaitu berupa tafsir al-Qur'an dengan nama *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary* yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa negara-negara dunia. Dan perlu diketahui bahwa tafsir dengan bahasa Inggris ini merupakan tafsir pertama dengan menggunakan bahasa selain *ajam*. Dimana saat itu tidak ada yang mau dan berani untuk membuat tafsir dalam bahasa selain Arab.

The Holy Qur'an with English Translation and Commentary karya Maulvi Muhammad Ali yang sangat monumental, di Indonesia juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa dan kemudian di susul dengan bahasa Indonesia. Kehadiran *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* yang pertama kali-mengingat pada waktu itu sebelum kemerdekaan yang ada hanyalah Qur'an suci dengan bahasa Belanda, begitu juga dengan buku-buku yang beredar pada waktu itu-mealalui RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Syarif maka lahirlah tafsir pertama dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni; *Qur'an Suci Jarwa Jawi*

Dalah Tafsiripun yang juga sekaligus sebagai pendiri dari Gerakan Ahmadiyyah Lahore di Indonesia pada tanggal 29 September 1929, yang juga telah membaktikan diri untuk penyiaran Islam pada zamannya.⁵⁰ Melalui *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary*, karya Maulvi Muhammad Ali yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Jawa oleh pendiri gerakan Ahmadiyyah Lahore Indonesia oleh RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif, dengan nama *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* tersebut maka nantinya akan dapat dipahami al-Qur'am karya Maulvi Muhammad Ali secara konprehensif dalam hal menafsirkannya, yakni melalui lima ruang lingkup, yaitu: sistem penafsiran, kaidah penafsiran, langkah-langkah penafsiran, corak penafsiran, dan metode penafsiran.

Sedangkan Maulvi Muhammad Ali secara lebih lengkap keterangannya sebagai pimpinan Ahmadiyyah Lahore dan kiprahnya dapat dibaca pada penjelasan Bab II tentang biografi Maulvi Muhammad Ali dan pandangannya seputar tafsir al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Setelah penulis mengungkapkan latar belakang masalah penulisan skripsi di atas, Maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi Maulvi Muhammad Ali dalam karyanya *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary*, yang akan penulis kaji melalui *Quran Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* atas jasa

⁵⁰ Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyyah...*, hlm. Viii

RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif dalam menafsirkan Al-Qur'an?

2. Apa yang melatarbelakangi Maulvi Muhammad Ali menulis tafsir *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary*, yang akan penulis kaji melalui karya RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif dalam *Quran Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Rumusan masalah di atas dapat membantu penulis untuk menetapkan tujuan dan kegunaan penelitian sehingga penelitian ini dapat mencapai target yang diinginkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal apakah yang melatarbelakangi Maulvi Muhammad Ali menulis tafsir *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary* yang dalam hal ini akan dikaji melalui kajian tafsir terjemahan bahasa Jawa yaitu *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* atas jasa RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif, selain itu juga untuk mengetahui metodologi yang dipakai oleh Maulvi Muhammad Ali dalam menafsirkan al-Qur'an tersebut. Dan mengetahui ide-ide pemikiran pembaharuan Maulvi Muhammad Ali tentang sosial-keagamaan, pendidikan dan politik.

2. Kegunaan Penelitian.

Tujuan Penelitian ini untuk:

- a. Untuk bahan studi dan sekaligus memberikan informasi mengenai hal-hal yang melatarbelakangi Maulvi Muhammad Ali menulis tafsir tersebut dan alasan pemberian judul dari tafsir tersebut yang akan dikaji melalui tafsir berbahasa Jawa yaitu *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*.
- b. Untuk memberikan informasi hasil penafsiran, corak, dan metodologi dari Maulvi Muhammad Ali dalam tafsirnya.
- c. Untuk memenuhi persyaratan akademis yang telah ditentukan sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka.

Sejauh yang penulis ketahui, belum pernah ada penulisan skripsi yang meneliti dan memfokuskan pada masalah gerakan Ahmmadiyyah Lahore, seperti pada bentuk-bentuk penelitian metodologi penafsiran al-Qur'an menurut Maulvi Muhammad Ali dalam karya tafsirnya.

Adapun tulisan-tulisan yang pernah membahas tentang gerakan Ahmadiyyah kebanyakan mereka lebih tertarik pada persoalan gerakan Ahmadiyyah Qodian, dengan Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendirinya. Karena aliran ini dipandang oleh berbagai golongan umat Islam dipandang sebagai aliran atau gerakan yang menyimpang dari akidah dasar-dasar Islam sebagaimana yang

telah digariskan Allah SWT, dan RasulNya. Seperti pada skripsi yang ditulis oleh Rofi'i dengan judul "*Ya'juj, dan Ma'juj (Studi Komparatif antara Penafsiran Ahmadiyyah dan Ahli Sunnah Waljama'ah)*". Yang menarik dari skripsi tersebut adalah Ya'juj dan Ma'juj dalam pandangan Ahmadiyyah diartikan dengan Bangsa-bangsa Kristen Barat yang telah mencapai segala puncak kekuasaan dalam bidang politik dan telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Sedangkan Ya'juj dalam pandangan Sunni diartikan dengan suku bangsa Tartar dan yang dimaksud Ma'juj adalah suku bangsa Mongol.

Skripsi karya Zumratun Nafisah, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis yang menulis tentang Metodologi penafsiran Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Skripsi ini memuat tentang *metodologi penafsiran Mirza Basyiruddin Ahmad dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan mengangkat tafsir Kabir*. Kemudian Skripsi karya Isti'anah pada fakultas yang sama dengan menulis tentang *kematian Isa menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Mirza Basyiruddin dalam The Holy of Qur'an with English Transletion and Commentary*. Yaitu mengulas tentang *kematian Isa ditinjau dari segi metodologi tafsir, corak, dan bentuk penafsiran*. Ada lagi skripsi yang ditulis oleh Siti Muniroh tentang "*Konsep Khataman Nabiyyin dalam Pandangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad*". Di dalamnya menjelaskan bahwa konsep *Khataman Nabiyyin* dalam pandangan Basyiruddin ditafsirkan dengan pangkat yang disandang oleh Rasulullah, yaitu sebaik-baik para Nabi. Dan yang membedakan pandangan Basyiruddin dengan penafsir lainnya adalah munculnya seorang Nabi lagi setelah wafatnya Rasulullah, yaitu kultus terhadap Mirza

Ghulam Ahmad, yang diyakini oleh jema'at Ahmadiyyah sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Akan tetapi kenabian Ghulam Ahmad ini tidak membawa syari'at baru sebagaimana Rasulullah SAW.

F. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya suatu metode penelitian ilmiah yang dapat membantu memperoleh pengetahuan dan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sebagai suatu penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian, kemudian dari keseluruhan data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif,⁵¹ dan deskriptif analitis.⁵² Yaitu dengan cara memaparkan realitas yang ada dan menguraikan data secara cermat dan terarah. Dalam hal ini adalah fakta-fakta yang berkaitan dengan metodologi penafsiran Maulvi Muhammad Ali dalam tafsirnya tersebut yang dialihbahasakan dalam

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm.2

⁵² Kuncaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.45.

bahasa Jawa dengan nama *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah tafsiripun* atas jasa RNG. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis,⁵³ pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami setting historis dari Maulvi Muhammad Ali sebagai seorang mufassir pada zamanya dan melacak perkembangan pemikirannya. Pemahaman historis ini akan menghantarkan pada suatu pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang ada. Tidak hanya itu, dalam pengolahan data penulis akan menggunakan pendekatan historis dan kemudian dengan metode analisis kritis, suatu kajian secara mendalam dalam suatu sistematis terhadap hal yang berkaitan dengan pembahasan di atas. Dari sisi dapat diketahui apa saja kelebihan dan kekurangan dari metodologi yang digunakan oleh Maulvi Muhammad Ali dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam analisis ini penulis akan menggunakan corak berfikir analitis secara induktif. Dalam analitis induktif ini data-data yang akan ditampilkan secara khusus dan selanjutnya dari kesimpulan yang khusus itu akan ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

3. Sumber-Sumber Data

Untuk sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah meliputi dua macam, yakni; *pertama* sumber primer yang terdiri dari karya Maulvi Muhammad Ali, misalnya, *The Holy Qur'an with*

⁵³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta:Gramedia, 1993), hlm.20.

English Translation and Commentary, yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa dengan nama *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun, De Religie van den Islam* dan *De Religie Qur'an*. Dalam terjemahan menjadi *Islamologi Dinul Islam* dan *Qur'an Suci*, karya H.M Bahrn, ketua umum kedua Pedoman Gerakan Ahmadiyyah Lahore Indonesia, dan buku *The Ahmadiyyah Movemen* yang diterjemahkan dalam edisi Indonesia oleh Muhammad Syarief E. Koesnadi menjadi "*Gerakan Ahmadiyyah*". Kedua adalah sumber sekunder yang berisi karya-karya Maulvi Muhammad Ali dan para tokoh gerakan Ahmadiyyah dalam pemikiran dan pembaharuanya untuk memajukan dan misi dari gerakan Ahmadiyyah dan seputar Ahmadiyyah Qadian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, dimana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasan dari setiap bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan, menjelaskan latar belakang pemikiran mengapa penulis mengangkat tema ini. Latar belakang ini diungkapkan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dijadikan bahan kajian dalam skripsi ini. Sementara untuk lebih dapat memfokuskan permasalahan maka dalam sub bab kedua akan dikemukakan penegasan judul, dan kemudian pada sub bab ketiga akan dikaji rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan sub bab

keempat tentang tujuan dan kegunaan penelitian, pada sub bab ini akan dikemukakan kemanfaatan penelitian ini bagi masyarakat dan juga bagi penulis sendiri. Untuk membuktikan bahwa kajian ini orisinal dan belum ada pembahasan sebelumnya, maka dalam sub bab kelima akan dikemukakan kajian pustaka yang terkait dengan masalah yang dikaji. Metode penelitian dipandang perlu dikemukakan sebagai sub bab keenam untuk memberikan gambaran tentang prosedur dan cara penelitian yang akan dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini, dan pada sub bab ketujuh dilanjutkan dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran awal penelitian.

Untuk mengenal lebih jauh tentang tokoh yang sedang penulis bahas dan pandangannya seputar tafsir al-Qur'an, pada Bab kedua akan dipaparkan mengenai biografi Maulvi Muhammad Ali, yang meliputi, kondisi masyarakat muslim India dan responya saat kedatangan bangsa Inggris, riwayat hidup, suasana sosial-politik intelektual yang melatarinya, karya-karyanya, dan pandangan Maulvi Muhammad Ali seputar tafsir Al-Qur'an.

Bab ketiga akan mendeskripsikan tentang Sub Bab ketiga pertama tentang *Qur'an Suci Jarwa Jawi* yaitu apa yang menjadi latar belakang Maulvi Muhammad Ali dalam penulisan tafsir tersebut, juga akan dianalisa pemikiran dari Maulvi Muhammad Ali, pengaruh pemikirannya terhadap masyarakat, terutama kontribusi tafsirnya bagi masyarakat, dan karakteristik penafsiran. Kemudian Sub bab berikutnya akan menjelaskan sumber penafsiran, sistematika, penafsiran, metode penelitian, serta kelebihan dan kekurangannya.

Bab empat, penulis akan menguraikan metodologi penafsiran Maulvi Muhammad Ali dalam tafsirnya yang akan diuraikan pada bab empat. Bab ini merupakan pokok kajian dalam skripsi ini. Dalam bab ini penulis membaginya menjadi empat sub bab. Yang pertama mengenai metodologi penafsiran al-Qur'an yang di dalamnya lagi dibagi dalam sub-sub bab lagi, yaitu sub bab pertama menjelaskan tentang bentuk panafsiran dan sub bab kedua membahas meode penafsiran, kemudian sub bab kedua membahas tentang corak penafsiran, sistematika penafsiran, kelebihan dan kekurangan., dan diakhiri dengan catatan kritik.

Sebagai penutup, dalam Bab kelima akan dikemukakan kesimpulan atau hasilyang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran dari penulis. Dan pada bagian terakhir, penulis melampirkan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah membaca, meneliti penafsiran Maulvi Muhammad Ali dalam karya tafsirnya yang telah diterjemahkan dalam Bahusastera Jawa oleh RNG. H Djajasugita dan M. Mufti Syarif dengan nama *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* dalam bahasa pengantarnya maka adapun tujuan dibuatnya karya tafsir ini adalah sebagaimana diamanatkan sebagai cita-cita dari pendiri gerakan Ahmadiyyah adalah membumika cahaya Islam dan mewujudkan masyarakat Qur'ani di Negara-negara Barat dan Eropa. Begitu juga di Jawa (sekarang Indonesia) organisasi keagamaan gerakan Ahmadiyyah aliran Lahore waktu itu sudah ada pengikutnya dan *eksis* di masyarakat. Keberadaan gerakan Ahmadiyyah ini dimana masyarakatnya saat itu berada dalam kolonialisme Belanda, maka timbullah kepedulian perjuangan dari gerakan ini untuk mengembalikan hak-hak masyarakat, yaitu dengan jalan penerbitan buku-buku keagamaan dan pengetahuan tentang Islam dalam bahasa Jawa, karena pada saat itu yang berlaku hanyalah bahasa Belanda dan Melayu. Demikian dengan bahasa yang dipergunakan dalam Surat Kabar harian dan buku-buku yang beredar pada waktu itu. Dengan terbitnya buku-buku edaran gerakan Ahmadiyyah dengan bahasa Jawa dan juga terjemahan *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* dalam Bahasa Jawa dan sebelumnya sudah ada dalam bahasa

Belanda maka diharapkan Islam akan semakin Berjaya dan masyarakat mampu bangkit dari keterbelakangan dan kebodohan dan terbebas dari belenggu penjajah, serta hidup dalam masyarakat diliputi oleh jiwa-jiwa al-Qur'an, dan mampu meminimalisir terhadap praktek-praktek kejawen yang sangat kental. Begitu juga dengan kondisi di India kemunculan tafsir ini dalam terjemahan Qur'an Suci dalam bahasa Inggris *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary* juga bersamaan dengan situasi masyarakatnya terkungkung dalam cengkaman bangsa Inggris, serta terjadinya berbagai praktek keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam. Dan mengenai kontribusi tafsir ini bagi masyarakat adalah sebagai bentuk syi'ar Islam sebagai petunjuk dan pedoman masyarakat dunia. Sehingga terbentuk kultur masyarakat yang berjiwa al-Qur'an, dan meminimalisir praktek-praktek keagamaan yang menyimpang.

2. Setelah penulis meneliti karya tafsir karya Maulvi Muhammad Ali dalam bentuk tafsir terjemahan dalam bahasa Jawa berupa *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun* atas jasa RNG. H. Minhadjurrohman Djaja Sugita dan M. Mufti Sharif dilihat dari segi metodologi penafsirannya, maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk yang digunakan oleh Maulvi Muhammad Ali dalam tafsir karyanya adalah bentuk tafsir *bi al-ra'yi*. hal ini dikarenakan prosentase dasar pemikiran sebagai pisau analisis penafsirannya lebih banyak daripada penggunaan riwayat atau literature lain guna mendukung penafsirannya. Dari sini dapat dikatakan bahwa Maulvi Muhammad Ali tidak menggantungkan riwayat untuk menafsirkan

al-Qur'an, sehingga ayat-ayat tertentu yang belum ditafsirkan oleh al-Qur'an, dan hadis serta riwayat lainnya, juga ditafsirkan Maulvi Muhammad Ali.

Adapun dari segi metode dan corak penafsirannya, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Maulvi Muhammad Ali adalah metode *tahlili* (analitis) dengan karakteristik corak *adabi ijtima'i*, dengan dasar penafsiran kebanyakan banyak merespon persoalan di masyarakat, seperti masalah pengharaman riba, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

B. Saran-saran

1. Kajian terhadap metode penafsiran yang dilakuka oleh para mufassir itu sangat penting terutama bagi dunia akademik, mahasiswa Tafsir Hadis secara khusus dan masyarakat secara umum, demi terbuka lebarnya wawasan dalam kancah khasanah kajian tafsir al-Qur'an sehingga dengan mengetahui metode yang dipakai maka makna yang dikehendaki oleh mufassir dapat dipahami, dengan demikian agar tujuan ini dapat terwujud maka pengetahuan metodologi penafsiran al-Qur'an harus dipelajari dan dikuasai dengan baik.
2. Seiring dengan perkembangan zaman, maka berbagai persoalan kemasyaakatan juga akan mengalami dinamikanya. Untuk itu jawaban sebabagai problem solving dalam hal ini adalah kemabali kepada al-Qur'an dan Hadis. Untuk itu dalam membaca kondisi suatu masyarakat tersebut diperlukan reinterpretasi pembacaan terhadap ayat-ayat Qur'an kemudian dibawa kepada untuk mencairkan persoalan masyarakat. Untuk itu

diperlukan berbagai kajian ilmiah, penelitian untuk menciptakan nalar kritis sebagai sebuah *problem solving*, maka disinilah diharapkan peran besar dari dunia akademik, ya syukur-syukur dari sini akan lahir para mufassir baru dengan dinamika corak penafsiran yang baru dan lebih segar.

3. Meskipun telah banyak bermunculan karya tafsir sesuai dengan periodisasi zamannya, begitu juga di Indonesia telah banyak melahirkan tafsir dengan berbagai bahasa, seperti tafsir berbahasa Indonesia, Melayu, Arab Pegon, Jawa, serta bahasa yang lainnya, dengan begitu telah memperkaya dunia khasanah tafsir. Seperti halnya dengan tafsir karya Mulvi Muhammad Ali ini, tentunya dapat dipelajari oleh siapa saja dengan penuh subyektifitas tanpa melihat latar belakangnya berasal dari mana. Akan tetapi dilihat sebagai Ilmu pengetahuan, sebagaimana dianjurkan al-Qur'an dan hadis sendiri, untuk tetap belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1995.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Jema'ah Ahmadiyyah Indonesia, 1995
- Ahmad, Mirza Ghulam, *Al-Masih di Hindustan*, terj Ibnu Ilyas. Bogor:Jama'at Ahmadiyyah Indonesia, 1998
- Al- Sayyid Murtadha Husyain Shadr al-Fadl, "*Berbagai Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Anak Benua India*," terj. Al-Kaff dalam al-Hikmah, Jurnal Studi Islam, no.4, Vol.IV, (Bandung:Yayasan Muthahari: 1995
- Ali, Maulana Muhammad, *Gerakan Ahmadiyyah*, terj H Muhammad Syarief E.K Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Gerakan Ahmadiyyah Lahore Indonesia, 1982.
- , *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian, His Life and Mission*, Lahore: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, 1959.
- Ali, Maulvi Muhammad, *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalah Tafsiripun*, terj. Rng. H. Minhadjurrahman Djajasugita dan M. Mufti Sharif, Cet II Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2001
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern India dan Pakistan*, Yogyakarta:Mizan, 1992
- Amal, Taufiq Adnan & Penggabean, Syamsul Rizal, *Islam dan Tantangan Modernis, Studi atas Pemikiran Fazllur Rahman*, Bandung : Mizan, 1992.
- , "*Pembaharuan PenafsiranaAl-Qur'an di Pakistan*", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, No.2, tahun. 1992
- Aridli, Ali Hassan al-, *Searah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad arkom Jakarta: PT. Rajawali Grafindo, 1994
- Bahiy, Muhammad al-, *Pemikiran Islam Modern*, Jakarta:Pustaka Panjimas, 1986.
- Baidan, Nasrhuudin, *Metodologi PenafsiranAl-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988

- , *Metodologi Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Barret, David B, *World Christian Ensyiclopedia*, ttp: Oxford, 1982
- Dard, A.R., *Life of Ahmad*, ttp: Tabsir Publication Press, 1948
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Dorff, Klaus Krippen, *Analisis Isi*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipto, 1992
- Farmawi, Abdul al-Hayy al-, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Fathoni, Muslih, *Faham Mahdi Syiah dan Ahmadiyyah dalam Prespektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Gibb, H.A.R., *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, tej. Mahmud Husen, Jakarta: Rajawali, 1993
- Gusmian, Islah, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003
- Hamudah, Ma'ali Abdul Hamid, *Islam di Gerogoti Aliran-Aliran Destruktif*, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1990.
- Hassan, Fuad dan Kuncaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Hidayat. Komarudin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadimna, 1999
- Ismail, Achmad Syacrowi, *Rekontruksi Kosep Wahyu Muhammad Syahru*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2002
- Jansen, J.J.G, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Kuncaringrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1893

- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, bag II, terj. Gufron A, Masiadi
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999 ok
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda
Karya, 1991.
- Mubarok, Awik k, *Tafsir Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabb' Al-Alamin : Kajian
Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Misbah Musthofa*, Skripsi Fakultas
Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Munawwar, Said Aqil Husain al- dan Hakim, Masykur, *I'jaz al-Qur'an dan
Metodologi Tafsir*, Semarang: CV. Toha Putra, 1994
- Mustakim, Abdul, *Madzahibut Tafsiri: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an
Periode Klasik Hingga Kotemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Nahdi, Saleh A, *Ahmadiyyah Selayang Pandang*, Jema'at Ahmadiyah Lahore
Indonesia, 2001.
- , *Selayang Pandang* , Jema'ah Ahmadiyyah Indonesia, 2001
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*,
Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Pijpers, G.F, *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah, Jakarta: UI
Press, 1984
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka,
1986
- Qattan, Manna' al, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, t.tp., Mansyurat al-Asf al-Hadih,
1973
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi
Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Shalih, Subhi as-, *Membongkar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj, Tim Pustaka Firdaus,
Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat
Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan
Urutan Turunya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1997.

-----, Studi Kritik Tafsir al-Manar, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Syarbasi, Ahmad al-, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pusaka Firdaus, 1991.

Syaukani, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Woach, Jochim, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1996.

Yasin, Ali S, *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*, Yogyakarta: PP. Persatuan Perguruan Islam RI (PIRI), 1981

-----, *Pengantar Pembaharuan Dalam Islam*, Yogyakarta: PP Yayasan Piri, 1931

Yusuf, M. Yunan, *Karakter Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad keduapuluh*, Jurnal Ulumul Qur'an, vol III, no.4\1992

Zahabi, M. Husein al-, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas, dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Web-Site

B Lewis, V.L. Manage, CH. Pellat, dan J. Schocht (ed), *The Encyclopaedia of islam* vol.III (London : Luzac and Co, 1971)

Baxter, Craig dan Rahma, Syedur n, *Histhorical Dictionary of Bangkadesh* (Mryland: The Scarec row Press, inc, ed.2, 1996) dan Arrival of European Tradres: battle of Buxar dalam www.qaewayforindia.com.

Dunba, Sir George r, *India and The Passing of Empire* (London): Nicholson and Watson, 1951), <http://www.geocities.com/cominglucky/pusatindia>. htm. "East India Company" dalam www.banglapedia.Search.com.

K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publication: 1980) dan "British East Company" dalam http://www.answer.com/main/ntquery?Method=4&dsid=222&dekey=British+east+India+Company&gwp=8&Custab=222_1.

Walpent, Stanley, *A New History Of India* (New York: Oxford University Prees. Ed,2, 1982), hlm 142 dan "The British and East India Company" dalam <http://www.vegetarian-restaurants.net/India-Guide/General/India-History.htm>

Lampiran I

TERJEMAHAN

Halaman	Fote Note	Terjemahan
		BAB IV
105	09	2. Kitab[11] (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[12], 3. (yaitu) mereka yang beriman[13] kepada yang ghaib[14], yang mendirikan shalat[15], dan menafkahkan sebahagian rezki[16] yang Kami anugerahkan kepada mereka. 4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya[17], serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat[18]. 5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung[19].
106	10	4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. orang-orang yang berbuat riya[1603], 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna[1604].
117	32	54. demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari. 20. mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. 72. (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. 22. dan ada bidadari-bidadari bermata jeli
118	33	51. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, 52. (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air; 53. mereka memakai sutera yang Halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, 54. demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari.

118-119	34	<p>17. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan,</p> <p>18. mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka.</p> <p>19. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan enak sebagai Balasan dari apa yang telah kamu kerjakan",</p> <p>20. mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.</p>
119	35	<p>70. di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik.</p> <p>71. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?</p> <p>72. (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.</p>
119-120	36	<p>10. dan orang-orang yang beriman paling dahulu,</p> <p>11. mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah.</p> <p>12. berada dalam jannah kenikmatan.</p> <p>13. segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,</p> <p>14. dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian[1450]</p> <p>15. mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata,</p> <p>16. seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.</p> <p>17. mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda,</p> <p>18. dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir,</p> <p>19. mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,</p> <p>20. dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,</p> <p>21. dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.</p> <p>22. dan ada bidadari-bidadari bermata jeli,</p> <p>23. laksana mutiara yang tersimpan baik.</p> <p>24. sebagai Balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan</p>

122-123	39	<p>275. orang-orang yang Makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.</p>
---------	----	---

Lampiran I

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Kholid MS
Tempat tanggal lahir : Kendal, 9 September 1978
Alamat asal : Ds. Galih, Kec. Gemuh, Kab. Kendal RT. 03 RW. 01,
Kendal, Jateng
Alamat di Yogya : PP. Nurul Ummah KG II/982 Prenggan Kotagede
Yogyakarta
Nama orang tua
Ayah : Abdul Jalal (alm)
Ibu : Musthofiyah (alm)

Pendidikan:

1. SDN I Galih (1989 - 1994)
2. SMPN I Pegandon (1994 - 1996)
3. SMAN I Cepiring (1996 -1998)
4. Fakultas Hukum Univ. Cokroaminoto Yogyakarta (Angkatan 1998)
5. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001 -2009)

Pendidikan Non-Formal:

1. PP. Al Amin Galih Gemuh Kendal
2. MHM (Madrasah Hidayatul Mubtadi'in) Galih Gemuh Kendal
3. PP. Qur'an Al Musthofa Pamriyan Gemuh Kendal
4. PP. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta
5. MDNU (Madrasah Diniyah Nurul Ummah)
6. PP. Wasilatul Huda Bugangin Tamangede Gemuh Kendal